

Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Fadilla Safitri

Universitas Islam Riau, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

fadillasafitrio38@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII, sedangkan objek penelitian adalah peran guru dalam pembelajaran membaca teks drama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia berperan sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran membaca teks drama. Guru merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, membimbing siswa membaca teks drama secara ekspresif, serta mengaitkan isi teks dengan pengalaman kehidupan siswa. Meskipun terdapat kendala dalam pembelajaran, guru tetap berupaya menyesuaikan strategi agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, peran guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan membaca teks drama siswa.

Kata kunci: peran guru, membaca teks drama, pembelajaran sastra, siswa SMP

Eduform: Jurnal
Ilmu Pendidikan
Vol. 1, No. 1, 2026
ISSN XXXX

Corresponding Email
Fadilah Safitri
Fadillasafitrio38@gmail.com

Copyright © 2026
The Author(s)

This article is licensed
under CC BY-NC-SA 4.0
License



Abstract

This study aims to describe the role of Indonesian language teachers in developing students' ability to read drama texts in Grade VIII at SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. This research employed a qualitative method with a descriptive approach and a case study design. The research subject was the Indonesian language teacher of Grade VIII, while the object of the study was the teacher's role in teaching drama text reading. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the Indonesian language teacher plays important roles as a planner, facilitator, guide, motivator, and evaluator in drama text reading instruction. The teacher designs learning activities in accordance with the Merdeka Curriculum, guides students to read drama texts expressively, and connects the content of the texts with students' daily life experiences. Despite several challenges in the learning process, the teacher continuously adapts instructional strategies to achieve learning objectives. Therefore, the teacher's role is crucial in developing students' ability to read drama texts.

Keywords: teacher's role, drama text reading, literature learning, junior high school students

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan bahasa lainnya serta pengembangan literasi siswa. Membaca bukan sekadar mengenali teks secara mekanis, tetapi juga melibatkan proses interpretatif yang memungkinkan siswa memahami makna dialog, karakter, konflik, dan pesan yang tersirat dalam suatu karya sastra. Dalam pembelajaran teks drama, keterampilan membaca menjadi semakin kompleks karena siswa dituntut untuk memahami dan mengevaluasi struktur naratif dan implikasi sosial budaya yang terkandung dalam dialog drama. Menurut (Kadirun & Ismail, 2022), pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran drama mampu meningkatkan kemampuan interpretasi teks drama siswa kelas VIII SMP karena siswa terlibat aktif dalam proses pemaknaan teks dan refleksi pengalaman batin tokoh drama.

Di sisi lain, perubahan kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap teks serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreatif. Studi oleh (Hapsari dkk., 2025) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran teks drama harus disesuaikan dengan paradigma kurikulum yang digunakan agar tujuan pembelajaran tidak hanya mengejar kompetensi formal tetapi juga mendorong siswa memahami teks drama secara bermakna.

Peran guru Bahasa Indonesia dalam konteks ini menjadi sangat sentral. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa dalam membaca dan menginterpretasi teks drama. Hal ini sejalan dengan temuan (Panjaitan, 2024) yang menyatakan bahwa kreativitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) pada materi bermain drama mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, termasuk dalam aspek interpretatif teks drama (Damaianti, 2021).

Selain itu, siswa kelas VIII SMP berada pada tahap perkembangan kognitif remaja awal yang membutuhkan bimbingan intensif dalam memahami teks kompleks seperti drama. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis, namun masih memerlukan dukungan guru untuk memetakan makna teks yang

tidak selalu eksplisit. Perbedaan karakteristik siswa, baik dalam hal kemampuan awal membaca maupun minat terhadap teks sastra, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sama belum tentu efektif untuk seluruh kelompok siswa.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada strategi pembelajaran tertentu atau keterampilan spesifik, seperti interpretasi teks drama atau penggunaan metode pembelajaran tertentu, tanpa mengkaji secara holistik peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa pada konteks spesifik sekolah tertentu. Di samping itu, penelitian yang mengkaji fenomena ini pada konstelasi lokal, seperti di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang memiliki karakteristik siswa dan praktik pembelajaran yang unik, masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (research gap) antara kebutuhan praktik pembelajaran yang efektif dengan kurangnya kajian empiris yang mengulas secara rinci peran guru dalam konteks tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai studi kasus yang fokus pada bagaimana guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru memainkan peran dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang praktik pembelajaran drama di kelas, termasuk strategi yang digunakan guru, respons siswa, serta tantangan yang ditemui. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan sastra dan kontribusi praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Dalam praktik pembelajaran di kelas VIII, kemampuan membaca teks drama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik siswa, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelola interaksi pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk membaca teks drama secara ekspresif, memahami relasi antartokoh, serta menafsirkan konflik yang berkembang dalam alur cerita. Ketika guru hanya menekankan aspek membaca teks secara bergiliran tanpa pendalaman makna, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi drama secara utuh. Hal ini sejalan dengan temuan (Kadirun & Ismail, 2022) yang menyatakan bahwa siswa SMP membutuhkan bimbingan guru untuk membangun makna teks drama melalui proses diskusi, refleksi, dan penafsiran dialog secara kontekstual.

Selain itu, pembelajaran membaca teks drama menuntut guru untuk mampu mengaitkan teks dengan pengalaman hidup siswa. Siswa kelas VIII berada pada fase perkembangan psikologis yang mulai sensitif terhadap konflik sosial, relasi pertemanan, dan pencarian identitas diri. Unsur-unsur tersebut sebenarnya banyak tercermin dalam teks drama, namun tidak akan dipahami secara optimal apabila guru tidak membantu siswa menghubungkan isi teks dengan realitas kehidupan mereka. (Panjaitan, 2024) menegaskan bahwa kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran drama sangat berpengaruh terhadap keterlibatan emosional siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman membaca teks drama.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran membaca teks drama seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi sastra dan apresiasi terhadap karya sastra. (Hapsari dkk., 2025) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran teks drama perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai secara optimal.

Kondisi pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru sebagai sekolah swasta berbasis keagamaan juga memiliki kekhasan tersendiri. Sekolah ini tidak hanya

menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Oleh karena itu, pembelajaran teks drama memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penguatan nilai-nilai tersebut melalui pemahaman konflik dan amanat yang terkandung dalam drama. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan apabila guru mampu memaksimalkan perannya dalam membimbing siswa membaca dan memahami teks drama secara mendalam.

Meskipun demikian, berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana guru Bahasa Indonesia menjalankan perannya dalam pembelajaran membaca teks drama pada siswa kelas VIII secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas metode atau strategi tertentu, tanpa mengkaji praktik pembelajaran guru secara menyeluruh dalam konteks kelas yang nyata. Padahal, pemahaman terhadap peran guru secara utuh sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam pembelajaran membaca teks drama.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai studi kasus di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, maupun strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan peneliti lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca teks drama di tingkat SMP.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa, bukan untuk mengukur hasil belajar secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca teks drama di kelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, dengan subjek penelitian guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru dalam pembelajaran membaca teks drama.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Sementara itu, objek penelitian adalah peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII. Penelitian ini juga melibatkan siswa kelas VIII sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh informasi terkait respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca teks drama di kelas, termasuk aktivitas guru dalam menyampaikan materi, membimbing siswa, serta mengelola kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh

informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman dan kesulitan mereka dalam membaca teks drama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa silabus, modul ajar, RPP, bahan ajar, dan hasil tugas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran teks drama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi pembelajaran membaca teks drama di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran membaca teks drama di kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, serta analisis dokumen pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, hingga upaya reflektif dalam mengatasi kesulitan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru Bahasa Indonesia telah menunjukkan peran yang cukup optimal dalam tahap perencanaan pembelajaran membaca teks drama. Guru menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek literasi sastra. Dalam perencanaan tersebut, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan siswa membaca teks secara lancar, tetapi juga memahami isi, konflik, karakter tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks drama. Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis bahwa membaca teks drama merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga memperhatikan kondisi nyata siswa kelas VIII. Guru menyadari bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam, baik dari segi kelancaran membaca maupun pemahaman isi teks. Oleh karena itu, guru merancang kegiatan pembelajaran yang bertahap, dimulai dari pengenalan teks drama, pembacaan bersama, hingga diskusi isi teks. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hapsari dkk., 2025) yang menekankan bahwa pembelajaran drama perlu dirancang secara kontekstual dan bertahap agar siswa mampu mengembangkan apresiasi sastra secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru Bahasa Indonesia berperan aktif sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru tidak hanya memerintahkan siswa membaca teks

drama, tetapi juga memberikan contoh pembacaan dialog yang tepat, termasuk penggunaan intonasi, ekspresi, dan penekanan kata. Guru secara sadar membedakan antara membaca teks drama dan membaca teks nonfiksi, sehingga siswa memahami bahwa teks drama menuntut penghayatan terhadap karakter dan konflik cerita.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII masih membaca teks drama secara datar dan cenderung fokus pada kelancaran membaca, bukan pada pemahaman makna dialog. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks drama siswa masih berada pada tahap awal, sehingga memerlukan pendampingan guru secara intensif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Kadirun & Ismail, 2022) yang menyatakan bahwa siswa SMP membutuhkan bimbingan guru dalam menafsirkan dialog dan konflik drama agar pemahaman membaca dapat berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi membaca berperan (*role reading*). Dalam strategi ini, siswa diminta membaca dialog sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Guru memberikan arahan mengenai karakter tokoh sebelum siswa membaca dialog, sehingga siswa tidak sekadar membaca teks, tetapi juga memahami peran yang dimainkan. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan tidak merasa bosan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa strategi membaca berperan dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas VIII yang cenderung aktif dan menyukai pembelajaran yang bersifat praktik. Siswa pada jenjang ini berada pada fase perkembangan psikologis yang mulai peka terhadap konflik sosial dan relasi antarteman, sehingga teks drama menjadi media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca sekaligus pemahaman sosial siswa. (Panjaitan, 2024) menyatakan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran drama sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengelola kegiatan membaca dan bermain peran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca teks drama.

Selain itu, guru juga berperan dalam membangun pemahaman kontekstual siswa terhadap teks drama. Guru mengaitkan konflik dan peristiwa dalam drama dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan tentang konflik pertemanan yang dialami siswa dan menghubungkannya dengan konflik tokoh dalam drama. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa teks drama tidak terlepas dari realitas sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam pembelajaran membaca teks drama. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama, karena pembelajaran drama membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran teks lain. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca siswa juga menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas. Beberapa siswa masih kurang percaya diri dan enggan membaca dialog di depan kelas karena takut melakukan kesalahan.

Meskipun menghadapi kendala tersebut, guru tetap menunjukkan peran yang konsisten dalam membimbing dan memotivasi siswa. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, tidak menghakimi kesalahan siswa, serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek psikologis dan afektif siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru bersifat multidimensional. Guru berperan sebagai perencana pembelajaran yang matang, fasilitator yang aktif, pembimbing yang sabar, serta motivator yang mendorong keterlibatan siswa. Peran-peran tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca teks drama siswa.

Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca teks drama tidak hanya ditentukan oleh metode atau media pembelajaran, tetapi sangat bergantung pada kualitas peran guru dalam mengelola pembelajaran. Penelitian ini sekaligus memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya peran guru dalam pembelajaran sastra, namun dengan fokus yang lebih spesifik pada konteks kelas VIII dan studi kasus di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran membaca teks drama di tingkat SMP.

Selain berperan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru Bahasa Indonesia juga menunjukkan peran reflektif terhadap proses pembelajaran membaca teks drama. Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan memperhatikan respons dan keterlibatan siswa. Evaluasi ini menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya, terutama dalam memilih teks drama yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa kelas VIII. Sikap reflektif guru ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Peran reflektif guru tersebut berdampak langsung terhadap perkembangan literasi membaca siswa. Siswa tidak hanya dilatih untuk membaca teks drama secara teknis, tetapi juga diajak untuk memahami struktur teks, makna dialog, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran membaca teks drama berkontribusi terhadap penguatan literasi sastra siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kadirun & Ismail, 2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran drama dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa apabila guru secara aktif membimbing proses interpretasi teks.

Dalam konteks sekolah berbasis keagamaan seperti SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, pembelajaran membaca teks drama juga memiliki potensi sebagai media penanaman nilai moral dan karakter. Guru Bahasa Indonesia berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi pesan moral dalam drama dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Pendekatan ini memperkuat fungsi pembelajaran sastra sebagai sarana pembentukan karakter siswa, bukan sekadar kegiatan akademik. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran membaca teks drama menjadi semakin strategis dan relevan dengan visi sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipahami bahwa peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penguatan nilai. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran membaca teks drama sangat bergantung pada kualitas peran guru dalam mengelola pembelajaran secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang pembelajaran sastra, khususnya membaca teks drama, pada jenjang SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan membaca teks drama siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pembelajaran membaca teks drama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, serta evaluator dalam pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia telah merencanakan pembelajaran membaca teks drama dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan menyesuakannya dengan karakteristik siswa kelas VIII. Perencanaan pembelajaran tidak hanya menargetkan kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman isi teks, penghayatan dialog, serta penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam teks drama. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membimbing siswa membaca teks drama secara ekspresif melalui strategi membaca berperan dan diskusi, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dan emosional dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong kepercayaan diri siswa dalam membaca dialog di depan kelas. Guru mengaitkan isi teks drama dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa serta nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks sekolah. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan membaca siswa, guru tetap menunjukkan sikap reflektif dan berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru Bahasa Indonesia terus mengembangkan kreativitas dan variasi strategi pembelajaran membaca teks drama agar siswa tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi juga mampu memahami dan menghayati isi teks drama secara mendalam. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang memadai terhadap pembelajaran sastra, khususnya teks drama, baik dari segi waktu pembelajaran maupun sarana pendukung. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran membaca teks drama, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berbeda guna memperkaya kajian tentang pembelajaran membaca teks drama di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaianti, V. S. (2021). Dramatization Strategy And Junior High School Students' Reading Motivation. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 49. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.18877>
- Hapsari, N. R., Fauziyah, S., Siti Gomo Attas, & Liliana Muliastuti. (2025). Analisis Perencanaan Materi Pembelajaran Teks Drama pada Jenjang Sekolah Menengah dalam Kurikulum Nasional. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 120–135. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28322>
- Kadirun, & Ismail, H. (2022). Upaya Meningkatkan Interpretasi Teks Drama melalui Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Watubangga, Kolaka. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(2), 271–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i2.39>
- Panjaitan, R. A. (2024). Kreativitas Guru Bahasa Indonesia dalam Menerapkan PAIKEM pada Materi Bermain Drama. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.357>